

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik psikologis maupun intelektual, sifat khas remaja mempunyai keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Masa ini juga terjadi perubahan pada sistem reproduksi wanita. Organ reproduksi menunjukkan perubahan yang dramatis pada saat pubertas. Dimulainya pertumbuhan pada folikel primordial ovarium yang mengeluarkan hormonal estrogen, yaitu hormone terpenting pada wanita. Pengeluaran hormone ini menumbuhkan tanda seks sekunder, yaitu salah satunya terjadinya pengeluaran darah menstruasi (Kemenkes RI, 2015).

Menstruasi adalah proses alamiah yang dialami oleh setiap wanita normal. Haid pertama (*menarche*) biasanya terjadi pada usia 10-13 tahun. Namun, karena pengaruh berbagai faktor, seperti gizi dan lingkungan sosial, usia pertama datangnya haid bisa terjadi lebih cepat, misalnya 9 tahun. Pada masa ini, hormon khas perempuan, estrogen dan progesteron meningkat sangat pesat. Hormon ini memiliki fungsi utama dalam sistem reproduksi untuk memerintahkan otak melakukan berbagai macam perubahan seperti kapan mulai kapan stop haid (Azzam, 2012).

Pada masa remaja yang sudah mengalami menstruasi perlu mengenal tubuh dan organ reproduksi, perubahan fisik dan psikologis, agar dapat melindungi diri dari risiko yang mengancam kesehatan dan keselamatan fungsi organ reproduksi. Pengabaian kesehatan reproduksi dapat menimbulkan infeksi alat reproduksi dan berpengaruh terhadap infertilitas atau kemandulan. Salah satu faktor risiko infeksi saluran reproduksi adalah hygiene menstruasi yang buruk (Suryati, 2018).

Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2019 diproyeksikan mencapai 266,91 juta jiwa, jumlah penduduk umur 15 - 64 tahun (usia produktif) mencapai 183,36 juta jiwa atau sebesar 68,7%, dan jumlah remaja Indonesia 66,3 juta jiwa dari total populasi, (<https://databokskatadata.co.id>). Dengan melihat ini bahwa kelompok remaja adalah kelompok penting di pertumbuhan penduduk, sebab remaja sebagai aset penting dalam terciptanya generasi yang lebih baik. Pertumbuhan remaja pasti mengalami perubahan di fisik seperti perubahan eksternal misalnya berat badan, proporsi tubuh, dan tinggi badan. Begitu juga pertumbuhan remaja mengalami perubahan internal yaitu pencernaan, sistem sirkulasi dan sistem respirasi, (Manuaba, 2014).

Sebagian besar masyarakat saat ini merasa tabu dalam membicarakan masalah menstruasi di keluarga, mengakibatkan remaja awal kurang mempunyai pengetahuan dan sikap yang cukup baik mengenai perubahan fisik dan psikologis yang terkait dengan menstruasi. Pada waktu menstruasi anak puteri merasa gelisah, bingung, tidak nyaman, dan tidak mau menerima. Mau menjelang menstruasi terdapat gejala yaitu terjadi hampir seluruh tubuh

dan berbagai sistem yang ada di tubuh, diantaranya adanya rasa nyeri di payudara, pegel linu, sakit pinggang, seperti kembung, muncul jerawat, mudah marah, lebih sensitive, terkadang ada rasa malas. Untuk masalah fisik kemungkinan ada yaitu kurangnya pengetahuan tentang kebersihan diri (*personal hygiene*), hal ini bisa beresiko untuk terjadinya infeksi saluran kemih (ISK). Demikian juga akan lebih parah lagi jika pengetahuan remaja tentang menstruasi sangat kurang dan pendidikan orang tua yang kurang, (Proverawati & Misaroh, 2012).

Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya (Wiyastuti, 2013). Pengetahuan tentang kesehatan sistem reproduksi merupakan faktor penting dalam menentukan perilaku higienis pada saat menstruasi. Rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi akan memungkinkan perempuan tidak berperilaku higienis pada saat menstruasi dan *personal hygiene* yang kurang pada remaja akan menimbulkan masalah kesehatan reproduksi. *Personal Hygiene Menstruasi* adalah kebersihan diri seorang wanita ketika menstruasi yang bertujuan untuk mencegah penyakit serta meningkatkan perasaan sejahtera (Clement, 2011).

Menurut *World Health Organization* (WHO) di seluruh dunia, kanker serviks merupakan kanker yang paling sering terjadi pada wanita setelah kanker payudara dengan perkiraan 530.000 kasus baru pada tahun 2012 dan menyumbang 7,5% dari semua kematian akibat kanker pada perempuan.

Estimasi lebih dari 270.000 kematian dari kanker serviks setiap tahun, lebih dari 85% dari ini terjadi di daerah yang kurang berkembang. Di Asia Tenggara, terdapat 188.000 kasus baru kanker serviks dengan sekitar 102.000 kematian (WHO, 2015). Sedangkan tahun 2012 jumlah perempuan yang telah diskriming lebih dari 550 ribu orang (575.503 orang) dengan jumlah IVA (+) lebih dari 25 ribu orang (25.805 orang) atau 4,5%, suspek kanker leher rahim 666 (1,2 per 1000) berarti setiap 1000 orang terdapat 1 orang yang suspek kanker leher rahim (Kemenkes RI, 2014).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mencegah terjadinya masalah tersebut penting bagi seorang wanita dalam menjaga kebersihan organ reproduksi, terutama pada saat remaja dimana perubahan fisik dan hormon yang sangat pesat pada remaja, juga posisi anatomi genitalia eksternal yang saling berdekatan pada wanita menyebabkan remaja perlu melakukan personal hygiene yang baik, untuk pemeliharaan kebersihan dan kesehatan individu yang dilakukan selama masa menstruasi sehingga mendapatkan kesejahteraan fisik dan psikis serta dapat meningkatkan derajat kesehatan (Kissanti, 2013).

Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja mencerminkan kurangnya pengetahuan tentang risiko yang berhubungan dengan tubuh mereka dan cara menghindarinya (Pinem, 2014). Pendidikan mengenai kesehatan menstruasi adalah masalah penting dan perlu menjadikan perhatian dari semua pihak. Kiat-kiat yang dilakukan pada saat anak menstruasi adalah menjaga kebersihan selama masa menstruasi dengan cara

mengganti pembalut minimal dua kali sehari, sebab penggantian pembalut bisa mengurangi perkembangbiakan bakteri, minum obat, kompres air hangat apabila terjadi rasa nyeri yang berlebihan dan memerikan ke dokter. Selain itu juga disarankan menjaga kebersihan vagina, sebab kuman mudah masuk dan bisa menimbulkan penyakit di saluran reproduksi (Proverawati & Misaroh, 2012).

Penelitian UNICEF (2015) memperlihatkan bahwa sebagian besar remaja putri menggunakan pembalut sekali pakai saat menstruasi, yaitu lebih dari 99% responden di daerah urban dan lebih dari 97% responden di daerah rural yang menggunakan pembalut sekali pakai. Untuk pembalut cuci ulang yang terbuat dari kain, di daerah rural 9.6% dan urban 5.5% responden yang menggunakannya. Hanya dua-pertiga remaja putri di daerah perkotaan dan kurang dari setengah (41%) remaja putri di daerah rural yang mengganti pembalut setidaknya setiap 4-8 jam sekali atau atau setiap kali kotor. Sisanya, 46% remaja putri mengganti pembalut kurang dari dua kali sehari.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan menggunakan metode wawancara terhadap siswi kelas VII A pada tanggal 5 Maret 2019, didapatkan keterangan 12 siswi diantaranya belum paham betul mengetahui perilaku kesehatan reproduksi saat menstruasi pertama kali. Dari keterangan diatas 4 siswi tersebut mengatakan tidak tau cara pemakaian pembalut dan 8 orang lainnya mengatakan sudah pernah memakai. Dari keterangan siswi tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui lebih luas bagaimana “Hubungan Pengetahuan Menstruasi Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Pada Siswi

MTs Negeri 1 Wonogiri”. Sebab belum pernah dilakukan penelitian di MTs Negeri 1 Wonogiri dan berdasarkan survey, yang telah dilakukan guru di sekolah tersebut mengemukakan bahwa belum menyampaikan pengetahuan tentang menstruasi dan belum ada penyuluhan kesehatan reproduksi tentang menstruasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah Hubungan Pengetahuan Menstruasi dengan Sikap Kesehatan Reproduksi Pada Siswi MTs Negeri 1 Wonogiri?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan hubungan pengetahuan menstruasi dengan sikap kesehatan reproduksi pada siswi MTs Negeri 1 Wonogiri.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan tingkat pengetahuan menstruasi pada siswi MTs Negeri 1 Wonogiri.
- b. Untuk mendeskripsikan sikap kesehatan reproduksi saat menstruasi pada siswi MTs Negeri 1 Wonogiri.
- c. Untuk menganalisis hubungan pengetahuan menstruasi dengan sikap kesehatan reproduksi pada siswi MTs Negeri 1 Wonogiri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan pengetahuan tentang menstruasi dan mengubah sikap yang lebih baik saat menstruasi. Dan bisa sebagai tambahan informasi ilmu pengetahuan, bahan referensi untuk ilmu keperawatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah dan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah informasi dan bahan evaluasi bagi pihak sekolah, dan juga sebagai masukan dalam memberikan bimbingan konseling pada siswi tentang menstruasi dan sikap kesehatan reproduksi.

b. Bagi Siswi

Penelitian ini diharapkan siswi MTs Negeri 1 Wonogiri mendapat pengetahuan dan pengalaman tentang pengetahuan menstruasi dan mengubah sikap kesehatan reproduksi saat menstruasi menjadi lebih baik.

c. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan bisa sebagai bahan bacaan dipergustakaan mahasiswa Prodi Ilmu Keperawatan Universitas Sahid Surakarta tentang hubungan pengetahuan menstruasi dengan sikap kesehatan reproduksi pada siswi MTs Negeri 1 Wonogiri.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa sebagai tambahan pembelajaran dan wawasan pengetahuan tentang menstruasi dan sikap kesehatan reproduksi.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini mengkaji hubungan menstruasi dengan sikap kesehatan reproduksi pada siswi MTs Negeri 1 Wonogiri ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh:

1. Mutik Mahmudah (2018), yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Siswa – siswi Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja Di Smp Negeri 3 Tasikmadu Kabupaten Karanganyar. Jenis penelitian ini kuantitatif menggunakan metode korelasi. Sedangkan pengambilan sampel menggunakan stratified random sampling sehingga didapat sampel sebanyak 50 siswa yang tersebar dari kelas VII-IX. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan diolah serta dianalisa menggunakan uji statistik Rank Spearman. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa 52 % siswa memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi remaja sedangkan 78% siswa memiliki sikap positif (unfavorable). Kesimpulan penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap siswa terhadap kesehatan reproduksi remaja. Saran dari penelitian ini diharapkan sekolah, puskesmas, dan lintas sektoral yang berkaitan mampu meningkatkan pelaksanaan pendidikan kesehatan

reproduksi menjadi agenda bulanan yang rutin dilaksanakan ke sekolah-sekolah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah sama-sama meneliti tentang sikap kesehatan reproduksi. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah menggunakan sampel 50 siswa- siswi dan penelitian ini menggunakan sampel 72 siswi.

2. Ayu Putri (2017), yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Menstruasi Dengan Sikap Menghadapi *Menarche* Pada Siswi SD Negeri 3 Bantul Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan sedang sebanyak 30 orang (71,4%). Mayoritas responden memiliki sikap positif sebanyak 30 orang (71,4%). Nilai Uji p (0,002) < 0,005, dengan keeratan hubungan sedang r (0,463). Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian diatas adalah menggunakan penelitian analitik dengan pendekatan *crosssectional*, variabel Tingkat Pengetahuan Tentang Menstruasi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah jumlah sampel 42 anak sedang penelitian ini jumlah sampel 72 anak. Penelitian sebelumnya respondennya tingkat SD sedangkan penelitian ini tingkat MTs.
3. Maria Haryanti Butar butar. (2016), hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan *personal hygiene* pada remaja saat menstruasi di SMA Negeri 1 Sitinjak Kecamatan Angkola Barat Tahun 2016. Ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan *personal hygiene* pada remaja saat menstruasi dengan nilai *sig-p* (0,026) dan (0,012 < nilai *sig- α* (0,05). Persamaan penelitian

tersebut diatas dengan penelitian ini adalah menggunakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya jumlah sampel 80 orang, sedangkan penelitian diambil sampel 72 orang.

4. Dewi Ratna Sulisna (2009), Pengaruh Pengetahuan Menstruasi terhadap Sikap Menghadapi *Menarche* hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswi di SMPN 1 Trenggalek mempunyai tingkat pengetahuan baik tentang menstruasi dan berperilaku baik dalam menghadapi menstruasi. Dari uji statistik menghasilkan nilai χ^2 hitung = 29,294 > χ^2 tabel (df = 2) = 5,991 dan nilai probabilitas = 0,000 (< 0.05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan menstruasi dengan perilaku kesehatan remaja puteri tentang menstruasi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah menggunakan kuantitatif deskriptif analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sampel yang diambil 107 siswi sedangkan penelitian ini menggunakan sampel 72 siswi.